
KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN MENURUT HADITS-HADITS DALAM KITAB RIYADHUS SHALIHIN KARYA IMAM AN-NAWAWI

ILHAM FIRDAUS ALVIANSYAH, ABAS MANSUR TAMAM,
NIRWAN SYAFRIN

Abstract

Ilham Firdaus Alviansyah
Universitas Ibn Khaldun

Abas Mansur Tamam
Universitas Ibn Khaldun

Nirwan Syafrin
Universitas Ibn Khaldun

Email
alvinrinjani@gmail.com

Pengkajian konsep pendidikan perempuan, terutama dari naskah klasik yang diwariskan para ulama masih sedikit dilakukan. Padahal saat ini banyak sekali permasalahan terkait pendidikan perempuan. Dekadensi moral, ideologi feminisme yang berusaha diterapkan di bidang pendidikan, dan disorientasi hakikat dan tujuan hidup para perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sifat penelitian ini library research, data primer dan sekunder ditelusuri dengan menggunakan metode analisis isi. Dua pertanyaan utama yang akan dianalisis: 1). Bagaimana syarah Hadits-hadits dalam kitab Riyadhus Shalihin karya Imam An-Nawawi yang berkaitan dengan perempuan? 2). Bagaimana konsep pendidikan perempuan berdasarkan Hadits-hadits yang berkaitan dengan perempuan dalam kitab Riyadhus Shalihin? Hasil penelitian menunjukkan setidaknya ada enam konsep pendidikan perempuan berdasarkan Hadits-hadits yang berkaitan dengan perempuan dalam kitab Riyadhus Shalihin, yaitu: (i) Kembali pada fitrah perempuan; (ii) Internalisasi nilai adab kepada perempuan; (iii) Kurikulum pendidikan untuk anak perempuan; (iv) Kurikulum pendidikan untuk perempuan bersuami; (v) Metode pendidikan kepada perempuan; (vi) Perempuan sebagai pendidik dan objek didik; dan (vii) Klasifikasi perempuan terdidik dan perempuan tidak terdidik.

Keywords : *hadits, perempuan, pendidikan perempuan, riyadh al shalihin*

A. Pendahuluan

Hadits sebagai sumber hukum Islam kedua berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, agar menjadi lebih terperinci sehingga mudah dipahami. Disamping itu, Hadits juga menguatkan kaidah-kaidah baku yang terdapat dalam Al-Quran. Misalnya kaidah-kaidah dalam bidang pendidikan yang secara garis besar mencakup tujuan, program, proses dan evaluasi.¹

Dari ribuan Hadits yang telah ditakhrij oleh para ulama, mereka membagi dan menyusun beberapa kumpulan Hadits pada sisi akidah dan muamalah (fikih) Hadits tersebut sesuai dengan pembahasan matan Hadits itu sendiri. Akan tetapi, tanpa mengurangi sikap penghormatan dan kemuliaan mereka (ulama salaf maupun khalaf), belum banyak yang mengkaji Hadits kemudian menganalisisnya untuk diimplementasikan dalam bidang

pendidikan secara luas. Terutama Hadits-hadits yang berkaitan dengan perempuan. Padahal saat ini, banyak sekali permasalahan yang timbul terkait pendidikan perempuan.²

Diantara sekian banyak masalah yang ada, penulis mengemukakan tiga hal terkait tentang pendidikan perempuan:

Pertama, dekadensi moral yang terjadi pada kaum perempuan saat ini semakin membuka mata bahwa emansipasi telah gagal dalam meningkatkan martabat perempuan. Pendidikan perempuan berdasarkan emansipasi ini tidaklah menghasilkan *output* yang diharapkan. Belakangan ini banyak orang mengangkat konsep tentang persamaan gender yang menimbulkan ambiguitas dan kerancuan peran laki - laki dan perempuan yang semestinya. Padahal semenjak 14 abad lalu Islam dengan segala tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits telah memahamkan hal tersebut. Dalam ajaran Islam sesungguhnya kedudukan perempuan itu sangat mulia. Mulianya kedudukan yang diberikan oleh Islam pada perempuan adalah sangat wajar,

¹ Lihat : Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012; Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008; Dra. Zuhairi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009; Prof. Dr. H. Ramayulis dan Dr. Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2009; Dr. Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam*, Bogor: Darul Muttaqien Press, 2014.

² Dr. Hasan Abu Ghuddah, *Untaian Mutiara Hadits Untuk Perempuan*, Jakarta: Embun Publishing, 2007, hlm. 14.

mengingat perempuan mempunyai peranan yang penting dalam menentukan baik dan tidaknya sebuah generasi bangsa, karena merekalah yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak-anak, serta tempat pertama kali seorang anak menerima pendidikan, sehingga mereka lebih dominan dalam memberikan warna pada karakter seorang anak.³

Kedua, ideologi feminisme yang berkembang dan penerapan kesetaraan gender, sedangkan kurangnya perhatian para peneliti untuk mengkaji naskah klasik yang diwariskan para ulama juga menjadi pemicu masalah. Pendidikan perempuan perlu juga diberi komposisi yang diharapkan dapat meng-*counter* gerakan-gerakan feminisme agar para perempuan memiliki bekal dalam menghadapi tantangan zaman. Pasalnya, segala hal berbau Barat menjadi acuan budaya masa kini, hingga kemudian berdengung slogan-slogan 'perempuan tertindas' yang menarik perhatian para perempuan sehingga mereka phobia dengan budaya dan agama mereka sendiri. Slogan yang cukup provokatif karena menonjolkan

ketertindasan perempuan, dan bukan malah memikirkan bagaimana caranya agar perempuan bisa tidak tertindas.⁴ Padahal dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki – laki dan perempuan. Tinggi rendahnya derajat perempuan dan laki - laki berdasarkan tingkat ketaqwaannya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ketiga, disorientasi hakikat dan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh para perempuan, terutama pada jenjang pasca nikah. Banyak perempuan yang

³ Dr. Najah Ahmad Azh-Zhihar, *Mencintai Suami Jangan Setengah Hati*, Solo: As-Salam Publishing, 2010, hlm. 9-10.

⁴ Dr. Najah Ahmad Azh-Zhihar, *Mencintai Suami Jangan Setengah Hati*, hlm. 10.

tidak tahu dan tidak sadar perannya ketika menjadi seorang istri dan seorang ibu. Mereka beranggapan bahwa kehidupannya setelah menikah sama dengan kehidupannya sebelum menikah. Padahal, hal itu jelas jauh berbeda. Apabila telah menikah, seorang perempuan selayaknya menjadikan rumah tangga dan anak-anaknya sebagai tujuan utama dan pertama, disamping juga menjalankan seluruh kewajiban terhadap suaminya.⁵ Apabila disorientasi yang menjangkiti sebagian kalangan ini terus dibiarkan berlanjut maka akan menghambat stabilitas sebuah institusi keluarga. Dari pengalaman penulis secara langsung, penulis pernah mengetahui adanya seorang perempuan yang sudah menikah dan memiliki seorang anak, namun memilih tetap menjalani karirnya diluar rumah. Dr. Erma Pawitasari mengungkapkan istilah *superwoman* bagi para perempuan-perempuan ‘hebat’ seperti itu. Namun sayangnya, para *superwoman* tidaklah dapat mencapai kebahagiaan yang mereka impikan karena pada hakikatnya telah menyelisihi apa yang ditetapkan

⁵ Dr. Najah Ahmad Azh-Zhihar, *Mencintai Suami Jangan Setengah Hati*, hlm. 17-18.

oleh Allah dan Rasulnya dari kodratnya sebagai seorang perempuan. Secara fisik, banyak dari mereka (*superwoman*) yang justru terjangkiti penyakit kanker, dan secara psikologis tak sedikit pula yang mengalami stress dan depresi.⁶ Pada level yang lebih mengkhawatirkan, sikap acuh seorang perempuan yang terlalu mengejar karir di luar rumah bukan hanya kepada anak, tetapi juga kepada suaminya.⁷ Maka agar menghentikan hirarki semacam ini, seorang perempuan itu mesti tahu hakikat dan tujuannya. Apalagi jika ia seorang muslimah, pastilah Allah tidak akan menyia-nyaiakan hidup dan kehidupannya di dunia. Menemukan konsep yang tepat bagi pendidikan perempuan dapat menjadi hal yang prioritas untuk saat ini.

B. Kajian Literatur

Kata *paedagogie* menjadi rujukan yang familiar dalam dunia pendidikan. Istilah ini sering muncul manakala peneliti menelusuri akar kata pendidikan. *Paedagogie* sendiri merupakan kata dalam bahasa Yunani, yang kalau dalam

⁶ Dr. Erma Pawitasari, M.Ed, *Muslimah Sukses Tanpa Stress*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hlm. 23-25.

⁷ Dr. Najah Ahmad Azh-Zhihar, *Mencintai Suami Jangan Setengah Hati*, hlm. 20.

bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *education*, yang berarti “pendidikan” menurut bahasa Indonesianya.⁸ *Paedagogie* dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan strategi pembelajaran dan pengajaran.⁹

Prof. Dr. Ahmad Tafsir menjelaskan arti pendidikan menurut orang-orang Yunani zaman dahulu adalah usaha membantu manusia menjadi manusia. Untuk menjadi manusia, ada tiga kriteria yang harus dipenuhi : (i) memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, (ii) cinta tanah air, dan (iii) berpengetahuan.¹⁰

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menghubungkan benang merah antara pendidikan dengan adab. Menurutnya, pendidikan adalah proses penanaman nilai adab. Jadi, adab merupakan sesuatu yang mesti ada dalam konteks pendidikan sekaligus

menjadi tujuan (*purpose*) dari pendidikan itu sendiri.¹¹

1. Pendidikan Islam

Dari apa yang diketahui penulis, istilah pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri dari definisi pendidikan secara umum. Terdapat hal-hal yang lebih spesifik mengenai tujuan, program, proses, dan evaluasi dalam pendidikan Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Ahmad Tafsir,

Pendidikan Islami menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam... terutama didasarkan atas keterangan Al-Quran dan Hadits.¹²

Dari penjelasan tersebut, jelaslah keunikan pendidikan Islami dengan pendidikan konvensional adalah dasar pijakan untuk melakukan proses pendidikannya. Yang namanya Islam, tidak mungkin dipisahkan dari Al-Quran dan Hadits. Tentu tidak menjadi Islam atau Islami jika mengabaikan Al-Quran dan Hadits. Berikut akan penulis

⁸ Prof. Dr. H. Ramayulis dan Dr. Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2009, hlm. 83.

⁹ Hack & Crawford, 2004, *Pedagogy Study From NSF*. [Online], <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagogi>, diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 07.20 WIB

¹⁰ Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 33.

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Penerjemah, Dr. Kahlif Muamar, MA, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2011, hlm. 187-188.

¹² Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 33.

paparkan tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan Islam berdasarkan keterangan nash-nash Al-Quran maupun Hadits.

A) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pertama dan utama dalam pendidikan Islam adalah beribadah hanya kepada Allah. Dalam Al-Quran surat Adz-Dzariyat ayat 56 Allah SWT berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Allah SWT sebagai pencipta manusia memiliki tujuan menciptakan manusia, yaitu agar manusia beribadah kepada-Nya. Maka tujuan manusia diciptakan adalah memenuhi tujuan penciptaan dirinya, beribadah kepada Allah SWT. Konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam pada tahun 1977 berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan islami adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak, tunduk patuh kepada seluruh perintah Allah.¹³

B) Program Pendidikan Islam

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal, segala hal

¹³ Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 67.

yang berkaitan dengan program pendidikan Islam mesti berlandaskan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu beribadah. Program pendidikan yang keluar dari esensi tujuannya berarti belum disebut pendidikan program pendidikan yang Islami. Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Barangsiapa yang dikehendaki kebaikannya oleh Allah, Dia akan memahamkannya tentang perkara agama*”.¹⁴ Ini menunjukkan bahwa program-program yang ditetapkan sebagai sarana menuju pendidikan Islam, salah satu kriterianya adalah baik menurut pandangan Allah. Baik menurut Allah itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama. Mengetahui halal-haram sehingga menjadi sebuah perilaku adalah suatu hal yang baik.

Program pendidikan dapat dimaknai juga sebagai kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai, sekaligus sebagai acuan dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan.¹⁵ Al-Quran tentu tak luput

¹⁴ HR. Bukhari, *Al-'Ilmu* I/197 dan Muslim, *Az-Zakah* VII/128.

¹⁵ Prof. Dr. H. Ramayulis dan Dr. Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 191.

dalam menyebutkan program pendidikan Islam yang materinya mampu menyesuaikan perkembangan zaman, mudah dicerna serta diamalkan, dan juga meliputi seluruh aspek kamnusiaan.¹⁶

C) Proses Pendidikan Islam

Prof. Dr. Ahmad Tafsir mengemukakan dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islami*, bahwa empat rangkaian proses pendidikan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksanan secara efisien.¹⁷ (i) Metode Internalisasi; (ii) Keteladanan; (iii) Pembiasaan; (iv) doa.

D) Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan suatu komponen dalam pendidikan. Evaluasi pendidikan dimaksudkan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi pelaksanaan dari sebuah tujuan, program, dan proses pendidikan.¹⁸

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dalam prosesnya, dalam evaluasi biasanya terdapat serangkaian ujian. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi pendidikan ini bukan hanya diukur dari seberapa sukses peserta didik mendapatkan hasil yang baik saat ujian tulis maupun lisan. Namun lebih dari itu, keberhasilan evaluasi ini dapat tercermin dalam akhlak dan perilaku seseorang.

2. Pendidikan Perempuan dalam Islam

Diantara bukti kesempurnaan Islam adalah bagaimana ia mengagungkan kaum perempuan dan menempatkannya dalam posisi dan derajat yang sangat mulia. Islam memandang, bahwa hanya kualitas ketakwaanlah yang patut menjadi barometer kemuliaan seseorang di hadapan Allah SWT, tak ada yang lain. Bukan kekayaan, kedudukan, ketampanan, apalagi jenis kelamin. Dalam buku *Kebebasan Perempuan*, Prof. Dr Abdul Halim Abu Syuqqah menulis,

“Pada dasarnya, baik itu di dalam Al-Quran ataupun Sunnah, masalah khithab (ajakan atau seruan) dialamatkan kepada laki-laki dan perempuan secara sama, mulai dari penetapan martabat

¹⁶ Prof. Dr. H. Ramayulis dan Dr. Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 200.

¹⁷ Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 223 – 224.

¹⁸ Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A., *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 277 – 278.

manusia sampai pada tanggung jawabnya dalam bidang pidana. Dengan catatan adanya beberapa perbedaan yang sifatnya terbatas namun telah ditetapkan dengan terang dan jelas oleh Allah, namun pokok dari semuanya adalah persamaan.”¹⁹

Beliau juga mengutip perkataan Imam Ibnu Rusyd bahwa antara laki dan perempuan itu sama kecuali ada ketetapan tentang perbedaan yang sesuai dengan syariat, kadang-kadang dalam satu ajakan atau seruan laki-laki dan perempuan disebutkan bersamaan. Hal itu merupakan karunia Allah sebagai penegasan tentang persamaan laki-laki dengan perempuan.²⁰ Jika demikian halnya, maka pendidikan bagi perempuan pun mutlak harus dilalui oleh setiap perempuan tanpa terkecuali.

Seorang perempuan, apalagi perempuan yang beriman kepada Allah, mesti berpendidikan, berpengetahuan luas terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan syariat, memiliki adab luhur, serta menjadikan halal dan haram sebagai sebuah perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Prof. Dr. Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Perempuan*, Jilid 1, Jakarta : Gema Insani, 2008, hlm. 58.

²⁰ Prof. Dr. Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Perempuan*, Jilid 1, hlm. 58.

Perempuan muslimah juga selayaknya memiliki peran yang jelas dalam kebangkitan Islam modern, dalam rangka kembali kepada ajaran Islam dan berpegang teguh kepada aqidah, syariah, dan akhlak. Untuk itu dia harus terdidik dengan baik terlebih dahulu dengan didasari oleh petunjuk-petunjuk Rasulullah melalui sabda-sabda beliau.²¹

Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 32,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبَتْهُنَّ ۗ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

²¹ Dr. Hasan Abu Ghuddah, *Untaian Mutiara Hadits Untuk Perempuan*, Jakarta: Embun Publishing, 2007, hlm. 14.

Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Mereka bisa lebih mulia satu sama lain tergantung ketundukkannya kepada Allah. Artinya laki-laki dan perempuan dapat memiliki derajat yang sama dalam pandangan Islam. Jika kemuliaannya itu secara fitrah bisa dicapai, maka lebih mungkin dicapai dengan pendidikan, pengarahan upaya, dan usaha pencapaian yang sungguh-sungguh, seperti halnya pada kaum laki-laki. Karena itu kaum perempuan perlu sekali memperhatikan unsur usaha tersebut untuk mencapai kemuliaan yang didambakan. Penting sekali mereka membuka peluang-peluang pendidikan dan pengarahan serta semua bidang yang dapat mengangkat kemampuan perempuan serta memperkuat dan mempertajam kesiapan fitrinya.²²

Seorang perempuan muslimah seyogyanya mengetahui kewajiban-kewajiban apa saja yang digariskan untuknya setelah ia bertauhid kepada Allah. Hubungan vertikal kepada Sang Pencipta (*hablum minallah*) ini menjadi penting ketika ia tahu tujuan pokok

dirinya diciptakan oleh Allah. Beribadah, demi meraih syurga-Nya. Perempuan itu sudah mulia secara mutlak, Allah memberikan kemuliaan itu sebagai hak asasi bagi perempuan. Ia sudah mulia Tanpa harus melakukan pembuktian yang justru akan menyulitkan dirinya sendiri. Setidaknya ada 5 keadaan dimana seorang wanita itu dikatakan mulia : sebagai anak gadis, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai saudara, dan sebagai hamba Allah. Wanita sudah mulia *by default*.²³

Perempuan memiliki peranan penting dalam membangun sebuah peradaban besar. Dan peradaban besar tidak mungkin tercipta melainkan dengan keteguhan adab dan akhlak yang baik. Kunci utamanya ada pada adab dan akhlak yang dimiliki para perempuan. Buya Hamka pernah berkata,

Jika perempunnya baik, baiklah negara, dan jika mereka bobrok, bobrok pulalah negara. Mereka adalah tiang; dan biasanya tiang rumah tidak begitu kelihatan. Namun jika rumah sudah condong,

²² Prof. Dr. Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Perempuan*, Jilid I, hlm. 323.

²³ Dr. Erma Pawitasari, M.Ed, *Muslimah Sukses Tanpa Stress*, Jakarta : Gema Insani, 2015, hlm. 33.

*periksalah tiangnya. Tandanya tiangnyaalah yang lapuk.*²⁴

Syed Muhamamd Naquib Al-Attas menegaskan bahwa penanaman adab merupakan syarat utama dalam proses pendidikan manusia secara utuh. Adab merupakan integrasi antara kedisiplinan fikiran dan jiwa., dan juga refleksi dari perbuatan benar dan tepat sebagai lawan dari perbuatan salah dan keliru.²⁵

Sedangkan akhlak secara harfiah berarti tabiat.²⁶ Dan menurut terminologinya, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia yang tereflesikan melalui perbuatan baik ataupun buruk tanpa adanya intervensi dari faktor eksternal.²⁷

Ditinjau dari kedua definisi adab dan akhlak di atas, ada kesamaan yang cukup unik, yaitu sama-sama berada dalam diri manusia, faktor internal dan bukan eksternal. Lebih jauh dari itu, ternyata dalam diri manusia ada sesuatu

yang dinamakan ‘hati’, melalui komando dari hati inilah manusia melakukan perbuatan baik atau buruk. Dan perbuatan baik dan buruk itu mencerminkan sifat hati. Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya,

*Ketahuiilah, di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Bila ia baik maka baik pulalah seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak (jahat), maka rusak pulalah seluruh tubuh. Ketahuiilah (bahwa) itu adalah hati.*²⁸

Menurut hemat penulis, jika ingin menanamkan adab dan akhlak pada diri seorang perempuan melalui proses pendidikan, maka cara yang paling tepat adalah dengan memberikan sentuhan kepada hatinya. Allah menciptakan perempuan dengan memberikan kelembutan kepada mereka, termasuk juga kelembutan hati. Maka sudah sepantasnya mendidik wanita dengan cara yang lembut. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW,

...berbuat baiklah kepada wanita. Sebab, mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, maka engkau mematahkannya

²⁴ Prof. Dr. Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, Jakarta : 2014, Gema Insani Press, hlm. 15.

²⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hlm. 186 – 187.

²⁶ Firdaus Al-Hisyam dan Rudy Hariyono, *Kamus Lengkap 3 Bahasa; Arab – Indonesia – Inggris*, Surabaya : Gitamedia Press, 2006, hlm. 230.

²⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta : Rajawali Press, 2012, hlm. 73.

²⁸ HR. Bukhari, *Al-Iman* 1/126 dan Muslim, *Al-Musaqat* XI/26.

dan jika engkau biarkan, maka akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada wanita.²⁹

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian tesis ini ialah dengan cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu. Karena penelitian ini bersifat studi kepustakaan dalam buku dan tulisan, maka salah satu cara adalah *survey literature* yaitu mencari dan mempelajari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan objek kajian dimaksud. Sesuai dengan sifat penelitian ini (*library research*), data primer dan sekunder ditelusuri dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi digunakan untuk mengungkap isi dari data-data di atas untuk kemudian disajikan dalam sebuah narasi yang memuat tema dan signifikansi masalah yang penulis kaji.

D. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi

A) Kembali kepada Fitrah Perempuan

Pendidikan perempuan dalam kitab Riyadhus Shalihin menekankan agar proses pendidikan yang dilakukan sesuai dengan fitrahnya sebagai perempuan. Karena dengan fitrahnya itulah seorang perempuan justru akan mendapatkan kemuliaannya. Hal ini dapat dilihat pada Hadits nomor 22, 267, 268, 278, 280, 316, 335, 340, dan 936. Hadits nomor 267 dan 316 telah di kemukakan matan dan syarahnya pada point sebelumnya.

Pada Hadits nomor 22 diceritakan tentang wanita yang datang kepada Nabi untuk diberikan hukuman karena dirinya telah melakukan perbuatan keji (zina). Nabi lalu meyuruhnya untuk datang lagi kepada beliau setelah wanita itu melahirkan anak hasil zinanya. Setelah mendapat hukuman Nabi lalu menshalatkan wanita tersebut dan menjelaskan kepada shahabat yang lain bahwa wanita yang baru saja dirajam telah mendapat kemuliaan di sisi Allah karena taubatnya diterima. Artinya, wanita itu tentu akan mendapat kemuliaan atas fitrahnya, dengan syarat ia terlebih dahulu menjalankan aturan dan syariat Allah SWT. Menjalankan perintah-perintah

²⁹ HR. Al-Bukhari No. 5185 *Kitab An-Nikah*, dan Muslim No. 60 *Kitab Ar-Radhaa*.

Allah sama dengan takwa. Untuk mencapai takwa jalan satu-satunya adalah dengan beribadah kepada Allah. Jadi, pendidikan perempuan dalam hal ini memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum. Sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

B) Internalisasi Nilai Adab bagi Perempuan

Pendidikan perempuan juga menekankan pentingnya adab yang harus dimiliki bagi seorang perempuan. Baik adab yang sifatnya vertikal ataupun horizontal. Adab vertikal adalah adab kepada Allah (*hablum minallah*), caranya adalah dengan beribadah kepada-Nya. Sedangkan adab horizontal merupakan adab kepada sesama manusia (*hablum minannaas*), terutama kepada suami. Betapa besar hak suami atas istrinya sehingga andaikan manusia dibolehkan untuk sujud maka Rasulullah akan memerintahkan seorang istri agar sujud kepada suaminya (Hadits no. 285).

Adab-adab lain yang terdapat dalam Hadits Riyadhus Shalihin untuk dijadikan konsep pendidikan perempuan adalah: (i) adab berhias dan berpakaian sesuai syariat yaitu tidak ketat, tidak transparan, rambutnya tidak disasak bagai punuk unta (Hadits no. 1633); (ii) adab safar, hendaknya perempuan yang bepergian disertai dengan mahramnya (Hadits no. 989); (iii) adab berinteraksi dengan lawan jenis, yaitu bahwa perempuan dilarang berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan mahram (Hadits no. 1629).

C) Kurikulum Pendidikan Perempuan

Kurikulum pendidikan perempuan berdasarkan Hadits-hadits Riyadhus Shalihin yang penulis temukan yaitu program pendidikan kepada anak perempuan dan program pendidikan kepada istri. Haditsnya terdapat pada nomor 281, 282, 283, 285, 287, 301, 520, 564, 685, dan 723. Hadits nomor 301 dan 723 adalah program pendidikan untuk anak perempuan, dan sisanya (nomor 281, 282, 283, 285, 287, 520, 564, dan 685) merupakan program untuk perempuan bersuami (seorang istri).

1) Kurikulum Pendidikan untuk Anak Perempuan

Dijelaskan kurikulum pendidikan untuk anak perempuan antara lain memisahkan tempat tidurnya dari anak laki-laki agar keduanya dapat terhindar dari fitnah. Memandikan anak kecil juga harus yang berjenis kelamin sama, anak laki-laki dimandikan oleh laki-laki dan anak perempuan juga dimandikannya oleh ibu-ibu (Hadits no. 723). Sementara pada Hadits no. 301, selain memisahkan tempat tidur anak laki dan perempuan, diperintahkan juga kepada orangtua agar menyuruh anak-anaknya yang sudah berusia tujuh tahun untuk melaksanakan shalat. Kalau tidak mau, maka pada usia sepuluh tahun boleh dipukul dengan pukulan yang mendidik dan bukan menyakiti (melakukan tindak kekerasan).

2) Kurikulum Pendidikan Perempuan Bersuami

Kurikulum pendidikan untuk wanita yang memiliki suami antara lain larangan menolak ajakan suami berhubungan intim (Hadits no. 281), meminta izin suami ketika hendak melakukan puasa sunnah sementara suaminya sedang berada di rumah (Hadits no. 282), tanggung jawab istri

sebagai pemimpin di rumah suaminya dan bagi anak-anaknya (Hadits no. 283), tidak menyakiti perasaan suami (Hadits no. 287), istri pintar memasak (Hadits no. 520), istri pandai memuliakan tamu (Hadits no. 564), dan larangan untuk tidak menceritakan perihal hubungan intim dengan suami kepada orang lain (Hadits no. 685). Program-program ini tentu sejalan dengan tujuan pendidikan perempuan yang penulis kemukakan di atas, yaitu memiliki keluhuran adab terutama adab kepada suami.

D) Perempuan sebagai Pendidik dan Objek Didik

Proses pendidikan perempuan meliputi metode pendidikan kepada perempuan, perempuan sebagai objek didik, dan perempuan sebagai pendidik. Total Hadits yang didapat pada point ini berjumlah 186 Hadits yang dikategorikan sebagai berikut: (i) 16 Hadits memuat metode pendidikan perempuan., (ii) 26 Hadits memuat perempuan sebagai objek didik, dan (iii) 144 Hadits memuat perempuan sebagai pendidik.

1) Metode Pendidikan untuk Perempuan

Metode pendidikan perempuan berdasarkan Hadits-hadits Riyadhus Shalihin yaitu dengan berceramah, dengan mengambil perumpamaan, dan keteladanan. Selain itu, mendidik perempuan juga mesti dipisahkan kelasnya dengan laki-laki, seperti yang termuat dalam Hadits nomor 954 yang syarahnya telah di jelaskan pada point sebelumnya.

2) Perempuan sebagai Pendidik dan Objek Didik

Penulis menemukan paling banyak Hadits-hadits dalam Riyadhus Shalihin tentang perempuan diriwayatkan oleh perempuan itu sendiri (istri-istri Nabi dan *sahabiyah*), yakni secara keseluruhan terdapat 144 Hadits yang diriwayatkan oleh perempuan dalam kitab Riyadhus Shalihin. Ini mengindikasikan bahwa perempuan harus berkontribusi dalam pendidikan dan mendidik orang lain, baik khusus kepada perempuan atau secara umum – kepada laki-laki juga-. Perempuan sebagai pendidik tidak harus bekerja di luar dan berprofesi sebagai guru. Perempuan sebagai pendidik yang paling utama adalah mendidik anak-anaknya dirumah.

Kemudian perempuan sebagai objek didik maksudnya sosok wanita tergambar langsung dalam Hadits tersebut sebagai sasaran pendidikan. Agar mengetahui, menerima, mencerna, dan mengamalkan ilmu yang didapatnya. Ada 26 Hadits mengenai konteks pembahasan ini. Sebelum ia mampu berkontribusi dalam pendidikan agar dapat mendidik orang lain, seorang perempuan harus terdidik. Artinya, dalam Kitab Riyadhus Shalihin pendidikan itu tidak terbatas hanya ditujukan kepada kaum laki-laki. Baik laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam bidang pendidikan, sama-sama wajib dan sama-sama memiliki hak mendapat fasilitas pendidikan. Wanita diajarkan untuk belajar fiqih, ibadah, dan adab (Hadits no. 688, 789, dan 816)

E) Evaluasi Pendidikan Perempuan

Penulis membahas evaluasi pendidikan perempuan dalam kitab Riyadhus Shalihin dengan memberikan klasifikasi hadits-hadits tentang perempuan yang terdidik dan perempuan yang tidak terdidik.

Salah satu contoh perempuan terdidik dalam Hadits kitab Riyadhus

Shalihin yaitu pada Hadits no. 1630 tentang istri-istri para mujahid. Dan secara umum, keseluruhan Hadits-hadits (berjumlah 144 Hadits) yang diriwayatkan dari istri-istri Nabi dan beberapa orang dari kalangan *sahabiyah* juga merupakan klasifikasi perempuan terdidik. Karena mereka tidak mungkin meriwayatkan Hadits-hadits Nabi jika mereka tidak terdidik dengan baik.

Adapun contoh perempuan yang tidak terdidik dan harus dididik ada pada Hadits-hadits dalam kitab *Riyadhus Shalihin* misalnya pada Hadits No. 1664 berikut,

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتَّبِ قَبْلَ مَوْتِهَا نَقَامَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا
سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرِبٍ

Wanita yang meratapi mayat, apabila dia mati sebelum bertaubat, pada hari kiamat kelak akan dibangkitkan dengan memakai jubah yang terbuat dari 'ter' dan memakai baju besi yang berkarat.

Selanjutnya Hadits no. 1600 tentang diazabnya seorang perempuan di akhirat karena mengurung seekor kucing sampai mati. Perbuatan ini jelas perbuatan zhalim dan bukan sifat seorang wanita yang terdidik dengan baik. Dan Hadits-hadits lain tentang larangan bertato (Hadits no. 1644 dan

1645), larangan merusak hubungan suami-istri orang lain (Hadits no. 1538), larangan menyerupai lawan jenis (Hadits no. 1631), menjadi tolok ukur evaluasi pendidikan perempuan.

Evaluasi pendidikan perempuan dapat dilakukan dengan menghitung berapa banyak indikator pada konten Hadits perempuan terdidik yang telah dilakukan. Dan berapa banyak indikator perempuan tidak terdidik yang dilakukan.

E. Penutup

Berdasarkan penelusuran dan temuan-temuan serta analisis yang di dapat dari rumusan masalah, maka penulis menyimpulkan tulisan ini sebagai berikut :

Pertama, syarah terhadap hadits-hadits dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam An-Nawawi yang berkaitan dengan perempuan membantu penulis dalam merumuskan konsep pendidikan perempuan. Terdapat 222 Hadits yang berkaitan dengan perempuan yang terdiri dari (i) 155 Hadits bersumber dari kalangan wanita (istri-istri Nabi dan para *sahabiyah*); (ii) matan Hadits yang di dalamnya terdapat kata kunci *perempuan, wanita, istri, ibu*, dan nama-nama *sahabiyah* berjumlah 75

Hadits, dan 8 Hadits meliputi kedua kriteria di atas –bersumber dari kalangan wanita dan pada matannya terdapat terdapat kata kunci *perempuan, wanita, istri, ibu*, dan nama-nama *sahabiyah*.

Kedua, konsep pendidikan perempuan berdasarkan Hadits-hadits yang berkaitan dengan perempuan dalam kitab Riyadhus Shalihin antara lain: (i) Kembali pada fitrah perempuan; (ii) Internalisasi nilai adab kepada perempuan; (iii) Kurikulum pendidikan untuk anak perempuan; (iv) Kurikulum pendidikan untuk perempuan bersuami; (v) Metode pendidikan kepada perempuan; (vi) Perempuan sebagai pendidik dan objek didik; dan (vii) Klasifikasi perempuan terdidik dan perempuan tidak terdidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dahlawy, Muhammad Ya'qub, 2009, *Beginilah... Islam Melindungi Wanita*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Akhyar, Fathiya, dkk, 2011, *Dari Tawadhu, Tawakkal, dan Ikhlas*, Jakarta: Al-Maghfirah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 2011, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN).
- Al-Dimyati, Said Al-Bakri, (tanpa tahun), *I'nanh At-Thalibin*, Semarang : Thaha Putra.
- Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'led, 2013, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2013, hlm. 17.
- Al-Hisyam, Firdaus dan Rudy Hariyono, 2006, *Kamus Lengkap 3 Bahasa; Arab – Indonesia – Inggris*, Surabaya: Gitamedia Press.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, Ibnu Rajab Al-Hambali, dan Imam Al-Ghazali, 2001, *Tazkiyatun Nafs; Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Qahthani, Sai'id Ibnu Ali Wahf, 2006, *Tajamnya Lidah*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Al-Wazan, Amir bin Yahya, 2012, *Fatwa-fatwa Tentang Wanita*, Jakarta: Darul Haq.
- Arif, Syamsuddin, 2017, *Islam dan Diabolisme Intelektual*, Jakarta: INSISTS.
- AS, Abdullah, Achyar Zein, dan Saleh Adri, *Manhaj Imam An-Nawawi dalam Kitab Al-Arba'`N An-Nawawiyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah* dalam AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies, Vol. 1 No. 2 Juli Desember 2017, hlm. 32.
- Azh-Zhihar, Najah Ahmad, *Mencintai Suami Jangan Setengah Hati*, Solo: As-Salam Publishing.
- Farid, Syaikh Ahmad, 2006, *Min A'lam As-Salaf*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Fillah, Salim A, (tanpa tahun), *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Ghuddah, Hasan Abu, 2007, *Untaian Mutiara Hadits Untuk Wanita*, Jakarta: Embun Publishing.

- Hack & Crawford, 2004, *Pedagogy Stydy From NSF*. [Online], <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagogi>, diakses pada tanggal 13 Desember 2017 pukul 07.20 WIB
- Hamka, 2014, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Husaini, Adian, 2012, *Pendidikan Islam; Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Majalah As-Sunnah Edisi 11/Tahun XI/1429H/2008M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo
- Muhaimin, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id, 2007, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Pawitasari, Erma, 2015, *Muslimah Sukses Tanpa Stress*, Jakarta: Gema Insani.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- S, Bahreisy, 1995, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Sa'ad, Mahmud Mushtafa dan Nashir Abu Amir Al-Humaidi, (tanpa tahun), *Golden Stories*, Penerbit: Pustaka Al-Kautsar.
- Sastra, Ahmad, 2014, *Filosofi Pendidikan Islam; Memahami Epistemologi Islam, Menggugat Filsafat Barat*, Bogor: Darul Muttaqien Press.
- Setyawan, Palgunadi T, 2004, *Daun Berserakan*, Jakarta: Gema Insani.
- Syafri, Ulil Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta : Rajawali Press.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu, 2008, *Kebebasan Perempuan*, Jakarta: Gema Insani.
- Tafsir, Ahmad, 2008, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.